

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

Muhammad Walid

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

UIN Maliki Malang is one kind of Islamic University having concern and attention much to the formation of student character. This is marked by the spirit of UIN Maliki trying to deliver alumnus, having spiritual depth, big character, knowledge comprehensiveness, and professional ripeness. Those four concepts actually was appropriate with the grand design of character education developed by Kemendiknas, that is the growing of cognitive aspect, affective, conative, and psychomotoric. Those four concepts of UIN Maliki can also be grouped character education configuration into totality context of psychology process and social-cultural, they are: Spiritual and emotional development, intellectual development, Physical and kinesthetic development, and Affective and Creativity development. The model of character education developed by UIN Maliki Malang create ulul albab frame as the basic. Inside of developing the students character, UIN Maliki Malang base on value of the existence of UIN and the vision, mission of the university. Theoritic base that is used as handle in developing character education ulul albab base is Islamic conception. The aim of character education based on ulul albab UIN Maliki Malang are: (1) shaping muslim having ulul albab values; (2) those values are religious, patient, sincere, tawakkal, tawadlu', istiqamah, surrender, fair, honesty, soft hearted, high spirit, criticize, boarder education, can see natural and social phenomenon appropriately, caring, emphaty, tolerant, cooperation, professional; (3) becoming basic base inhabited all the implementation and academic activity in UIN Maliki Malang. There are night characters taking from ulul albab basic, they are: (1) Religius (patient, sincere, tawakkal, tawadlu', istiqamah, surrender, fair, honesty, soft hearted, high spirit); (2) criticize (they like to ask) (3) having boarder knowledge; (4) can see natural and social phenomenon appropriately (smart); (5) caring others; (6) emphaty; (7) Tolerant; (8) cooporation; (9) Professional. Those nights characters be reduced again into five values developed in UIN Maliki Malang, they are: Jihad, Kreatif, Inovative, Critis, Religius, Excellence and Smart shortly with J-CRES. The method used in shaping characters J-CRES ulul albab base through: (1) the education program blending pesantren and university; (2) Tarbiyah Ulul Albab lecturing; (3) Intrakurikuler, kokurikuler and ekstrakurikuler acivities.

A. PENDAHULUAN

Saat ini marak dibicarakan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Munculnya gagasan program pendidikan karakter ini diawali oleh seringnya terjadi tindak kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan, dan konflik, tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik. Di samping itu, krisis budaya sopan santun, kerap tawuran, aksi pornografi, mengkonsumsi narkoba, begadang dan berbagai aktivitas negatif lainnya, seperti gemar berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, berjudi kerap melanda anak didik kita. Diperparah lagi dengan minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik dan meningkatnya perkembangan teknologi seperti kemudahan akses internet yang seringkali membawa dampak buruk jika tidak ada upaya efektif untuk menangkalnya.

Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri terjadi hampir di semua lini dan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Akibatnya, *nation character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 24 tentang tujuan pendidikan di Indonesia dan Pasal 3 UU No.20/2003 tentang Sisdiknas.

Salah satu kegagalan pendidikan di Indonesia karena sistem pendidikan nasional belum mempunyai kurikulum dan model pendidikan karakter yang kuat yang tersirat pada kurikulum maupun dalam bentuk hidden kurikulum atau yang terintegrasi pada masing-masing mata pelajaran. Sistem pendidikan nasional hanya mempunyai mata pelajaran tentang pengetahuan karakter (moral) yang tertuang dalam pelajaran Agama, Kewarganegaraan, dan Pancasila. Apalagi proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik hanya hafalan sehingga tidak bisa mengubah perilaku menjadi baik. Pendekatan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah hanya dengan pendekatan menghafal dan metode `drilling` atau `rote learning`.

Padahal, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan yang untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada sisi lain, persyaratan kerja di era sekarang ini harus memiliki pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*), perilaku/karakter (*attitude*), dan mengenal sifat pekerjaan/terlatih etika kerja. Karenanya, tugas lembaga pendidikan tidak hanya menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil tetapi juga yang berkarakter kuat. Hal ini diungkapkan oleh Satrio S. Bodjonagoro (Dirjen Dikti Era pengantian abad XX dan XXI di New Delhi, 2003), bahwa perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menghasilkan peserta didik yang pandai dan menjadi warganegara yang baik untuk menuju kehidupan yang berguna (*wide strong knowledge and understanding to be good citizens, and lead meaningful lives*). Dan ini hanya dapat berhasil melalui kerangka pendidikan karakter yang kuat dan beradab (*framework of strong nation's character and civilization*).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan Tulisan di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Tulisan ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Beberapa lembaga pendidikan telah mencanangkan dan menerapkan pendidikan karakter, tetapi masih sebatas pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), pendidikan tingkat dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan tingkat atas (SMA/SMK/MA). Sementara pada jenjang Perguruan Tinggi masih sangat jarang sekali. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada saat ini, termasuk pada tingkat Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di tingkat sekolah. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di sekolahan. Oleh karena itu, seharusnya setiap perguruan tinggi, baik PTN/PTAI memiliki pola

pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing. Tulisan ini ingin melihat dan merumuskan bagaimana model pendidikan karakter dilaksanakan di tingkat Perguruan Tinggi, khususnya dalam hal ini Perguruan Tinggi Agama Islam yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang –selanjutnya ditulis UIN Maliki Malang-.

UIN Maliki Malang adalah salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang memiliki konsern dan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter mahasiswanya. Hal ini ditandai dengan semangat UIN Maliki yang berupaya melahirkan lulusan yang memiliki Kedalaman Spritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu dan Kematangan Profesional. Empat konsep di atas sebenarnya sesuai dengan *grand design* pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas (2010), yaitu berkembangnya aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik. Empat konsep UIN Maliki Malang tersebut juga dapat dikelompokkan konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yaitu: olah Hati (*Spiritual and emotional development*), olah Pikir (*intellectual development*), olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Empat konsep yang sudah menjadi nilai dalam kehidupan berperilaku dan bertindak seluruh civitas akademika UIN Maliki ini mewujud dari dan melalui berbagai macam ide, tujuan, landasan, bentuk kegiatan serta sistem yang terencana dengan baik, diantaranya adalah melalui model perpaduan sistem pesantren dan perguruan tinggi, kegiatan-kegiatan spritual keagamaan, mata kuliah wajib Tarbiyah Ulul Albab, dan Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI) yang didukung pula kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Sistem dan kegiatan-kegiatan tersebut telah berlangsung secara terintegratif dan telah mengantarkan UIN Malang menjadi salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang telah memberikan kontribusi baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, amatlah penting untuk merumuskan model pendidikan karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam belajar dari UIN Maliki Malang yang diharapkan akan menjadi contoh dan model bagi pendidikan karakter untuk tingkat Perguruan Tinggi, terutama Perguruan Tinggi di lingkungan kementerian agama yang sampai sekarang belum terumuskan dan belum tergarap.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai: "*character education is the deliberate effort to help people*

understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu,

gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

Olah Pikir Cerdas	Olah Hati Jujur Bertanggungjawab
Olah Raga (Kinestetik) Bersih, Sehat, Menarik	Olah Rasa dan Karsa Peduli dan Kreatif

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan

karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Para bapak bangsa (*founding fathers*) menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai identitas nasional. Oleh karenanya program yang dicanangkan sejak berdirinya Negara kita adalah Pembangunan Nasional dan Karakter (*national and character building*), namun belum dirumuskan melalui kebijakan pendidikan karakter. Pelaksanaan pembangunan karakter bangsa lebih mengutamakan semangat persatuan dan kesatuan nasional di tengah konfrontasi antara negara-negara blok liberal dan sosialis. Akhirnya terdistorsi dengan keinginan cita-cita Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Akibat lanjutannya negara kita terpuruk dalam bidang ekonomi.

Spirit kebangsaan ditumbuhkembangkan untuk mengatasi keterpurukan ekonomi warisan orde lama, melalui konsep revitalisasi Pancasila. Namun ujung-ujungnya Pancasila secara manipulative diritualkan untuk mengamankan proses nepotisme, kolusi, korupsi dan kronisme. Karakter nasional menjadi identitasnya presiden sebagai penguasa. Pendidikan Pancasila diberikan sejak sekolah dasar hingga pendidikan tinggi tidak dihayati dan diamalkan dengan baik. Padahal pendidikan Pancasila merupakan salah satu dasar pendidikan karakter yang perlu dikembangkan untuk membentuk watak bangsa. Namun, pelaksanaannya dikembangkan sebagai doktrin nasional tanpa dilakukan dihabituasi baik dilungkungan keluarga maupun masyarakat. Akhirnya dijadikan satire dan dipertanyakan keberadaannya.

Agar peristiwa tersebut diatas tidak selalu terulang kembali perlu formulasi kembali fungsi pendidikan nasional dengan lebih mengetengahkan pendidikan karakter yang terpadu pada berbagai bahan ajar. Para peserta didik diharapkan akan mampu mengatasi kendala persyaratan kerja di era global. Oleh karenanya fungsi pendidikan karakter ditujukan agar terbentuk karakter peserta didik yang kuat dan kokoh dan merupakan hal penting yang mutlak harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa datang. Fungsi pendidikan karakter diharapkan dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Diharapkan pula upaya dapat menjadikan pendidikan yang mempunyai bermakna bagi individu tidak hanya sekedar member pengetahuan konitif, tetapi juga afektif dan konatif pada kelompok

bahan ajar keahlian dan keterampilan. Bukan pada kelompok bahan ajar pengembangan kepribadian dan kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu 3 (tiga) fungsi pendidikan karakter perlu dikembangkan. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan manusia dan warganegara Indonesia berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan warganegara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan (kampus), masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warganegara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warganegara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat

Di samping itu, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh institusi pendidikan di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Melalui program ini diharapkan lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik

sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata

3. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan perguruan tinggi.

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi, tujuan pendidikan sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di perguruan tinggi selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas

pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di perguruan tinggi. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di perguruan tinggi perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata perkuliahan. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata perkuliahan perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan perguruan tinggi juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan

dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di perguruan tinggi secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen perguruan tinggi merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi

C. Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di UIN Maliki Malang

1. Latar Belakang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab

Kesejarahan berdirinya institusi pendidikan biasanya dapat menjadi landasan filosofi dan spirit yang kuat dalam menetapkan visi, misi dan tujuan pendidikan. Bab ini menjelaskan bagaimana pendidikan karakter di UIN MALIKI dilandasi oleh nilai-nilai idealisme dan niat yang dipandang mulia untuk mewujudkan UIN Maliki Malang menjadi universitas negeri yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari universitas pada umumnya, termasuk dengan universitas yang menyandang nama atau identitas Islam yang sudah ada selama ini. Bangunan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang tidak lain diarahkan untuk melahirkan lulusan yang disebut “Intelekt Profesional yang Ulama’ dan Ulama’ Profesional yang Intelekt.”

a. Latar Kesejarahan UIN MALIKI Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel

beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam *Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009)*, pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggungjawab usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra ad Interim Prof. H.A. Malik Fadjar, M.Sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A. atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 merupakan hari jadi Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden Republik Sudan serta para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Sebagai titik puncak dari usaha panjang memperjuangkan status sebagai Universitas Islam Negeri, akhirnya pada tanggal 29 Januari 2009 Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut terlalu panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Bangunan ilmu yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang tidak lain diarahkan untuk melahirkan lulusan yang disebut "Intelektual Profesional yang Ulama' dan Ulama' Profesional yang Intelektual." Untuk mencapai pada tujuan itu, pendidikan di UIN Maliki Malang dikemas dalam bentuk sintesis antara tradisi perguruan tinggi dan pesantren atau Ma'had 'Aly. Sebagai universitas negeri, UIN Maliki Malang dalam proses pendidikannya tetap mengikuti sistem pendidikan tinggi pada umumnya, namun di dalamnya terdapat Ma'had 'Aly. Seluruh mahasiswa diwajibkan bertempat tinggal di ma'had tersebut,

untuk saat ini selama satu tahun, dan diwajibkan pula mengikuti proses pendidikan dan/atau tradisi yang dikembangkan di dalamnya, seperti sholat wajib secara berjama'ah di masjid, sholat malam, tadarrus al-Qur'an, belajar bahasa Arab dan Inggris, dan kegiatan pendidikan lainnya. Melalui proses pendidikan seperti itu diharapkan para mahasiswa UIN Maliki Malang mampu mengembangkan empat kekuatan sekaligus, yaitu (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu dan (4) kematangan profesional.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan seluruh bagi anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadis dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat *ulama yang intelek profesional* dan atau *intelek profesional yang ulama*. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam

b. Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pendidikan UIN MALIKI Malang

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, an menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

UIN Maliki Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia mengapresiasi undang-undang tersebut. Wujud dan bentuk apresiasinya dapat dilihat pada visi dan misinya.

Visi Universitas adalah menjadi *universitas Islam terkemuka* dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, Tulisan, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional*, dan menjadi *pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni* yang bernafaskan Islam serta menjadi *penggerak kemajuan masyarakat*.

Misi universitas adalah:

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- 2) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- 3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan Tulisan ilmiah.
- 4) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Berdasarkan pada visi misi diatas, terutama yang terkandung dalam kata "*universitas Islam terkemuka*", "*kedalaman spiritual*", "*keluhuran akhlak*", "*keluasan ilmu*", "*kematangan profesional*", dan menjadi "*pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni*", dan "*penggerak kemajuan masyarakat*", maka persoalan karakter merupakan pra-syaratnya. Visi dan misi tersebut hanya menjadi kata-kata kosong tanpa wujud jika SDM-nya tidak berkarakter. Oleh karenanya, makna dan pesan yang terkandung dalam kata-kata yang dicetak miring di atas mengisyaratkan bahwa bekal karakter yang diamanahkan dan dikembangkan UIN Maliki Malang merupakan bahan bakar yang akan menggerakkan mesin motor dalam proses pencapaian visi tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab

Sosok manusia ulu al-albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Identitas ulu al-albab diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah

pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks Ke-Indonesia-an, bentuk riil pendidikan UIN Malang diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren (ma`had) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikr dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk beramal shaleh.

Dengan orientasi pendidikan yang demikian, maka tujuan pendidikan karakter di UIN Maliki Malang didasarkan pada konsepsi ulu al-albab diatas. Sosok ulu al-albab menjadi inspirasi yang potensial dalam pembentukan karakter yang unggul dan mulia di UIN Maliki Malang. Nilai-nilai tersebut adalah religious, sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut, bersemangat juang tinggi/kerjakeras, kritis, berilmu pengetahuan yang luas, mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas), peduli sesama, empati, toleran, kerjasama, professional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sosok ulu al-albab.

Nilai-nilai di atas merupakan landasan dasar yang menjiwai seluruh pelaksanaan dan aktivitas akademika di UIN Maliki Malang. Mulai dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler semuanya dilandasi dan dijiwai oleh spirit untuk membangun pribadi yang baik dan bermanfaat, meningkatkan keterampilan, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan berkarakter kuat sebagai bangsa Indonesia yang besar dan bermartabat.

3. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan

a. Sembilan Nilai yang Dikembangkan.

“Sesungguhnya tidak diutus para nabi dan Rasul, kecuali untuk menyempurnakan nilai-nilai karakter (akhlak) yang mulia”. Pendidikan karakter yang berbasis ulu al-albab di UIN Maliki Malang tidak terlepas dari tata nilai yang melandasinya. Pendidikan karakter berbasis ulu al-albab dilandasi oleh sifat-sifat yang terdapat pada pribadi ulu al-albab yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pendidikan karakter berbasis ulu al-albab dilandasi oleh sifat-sifat yang terdapat pada pribadi ulu al-albab yang terdapat dalam al-Qur'an tersebar pada 16 ayat al-Qur'an sebagaimana tersebut dalam buku pedoman mata kuliah Tarbiyah Ulul Albab. Ayat-ayat tersebut adalah (1) QS. Al-Baqarah; 179, (2) QS. Al-Baqarah 197, (3) QS. Al-Baqarah 269, (4) Qs. Ali Imran: 7, (5) Qs. Ali Imran; 190, (6) al-Maidah: 100; (7) Yusuf: 111, (8) al-Ra'd: 19, (9) Ibrahim: 52; (10) Shad: 29, (11) Shad 43; (12) al-Zumar: 9, (13) al-Zumar: 18, (14) al-Zumar:

21; (15) al-Mu'min: 54, dan (16) al-Thalaq:10. Sedemikian agung maknanya, kata itu menggambarkan seseorang yang sempurna. Di antaranya ada pada surat Ali Imran 190-191. Pada ayat itu digambarkan bahwa penyandang ulu al-albab adalah orang yang selalu berdzikir dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring (religius), serta selalu memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi (cerdas).

Penggunaan basis ulu al-albab ini, sudah barang tentu memiliki maksud yang mulia. Yaitu, agar seluruh warga kampus, baik pimpinan, dosen, karyawan, mahasiswa dan bahkan seluruh alumni memiliki pribadi, watak, karakter sebagaimana yang tergambar pada simbol ini. Mereka di mana saja dan kapan saja sebagai penyandang identitas ulu al-albab selalu ingat pada Allah swt dan selalu memikirkan ciptaan-Nya. Orang selalu ingat pada Allah swt., akan selalu sadar keberadaannya, yaitu hanya ingin mengabdikan pada-Nya. Hati mereka selalu diliputi oleh keimanan yang kokoh dan selalu melakukan sesuatu dengan kualitas yang terbaik, gemar beramal sholeh. Mereka akan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak, sebagaimana dicontohkan oleh utusan-Nya, yaitu Muhammad saw.

Sebagai seorang penyandang ulu al-albab, ia adalah sekaligus sebagai seorang ilmuwan, atau ulama' sejati. Ia selalu bertanya (kritis) tentang ciptaan Allah yang dahsyat, yaitu alam dan jagad raya ini. Tidak henti-hentinya ia bertanya tentang apa, dari mana dan kemana semua ciptaan ini. Segala yang diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna dan tidak ada yang sia-sia. Pergumulan dan penjelajahan pemikirannya sebagai seorang penyandang ulu al-albab, akan melahirkan sifat-sifat mulia, yaitu bersyukur, sabar, ikhlas, tawadhu', tawakkal, istiqomah, dan selalu berserah diri hanya pada Allah swt.

Oleh karena itu, yang dicita-citakan oleh UIN Malang melalui ulul al bab yang dicintai itu adalah agar melalui kampus ini terbangun pribadi-pribadi mulia, pribadi luhur dan pribadi yang dicintai oleh Allah swt, dan bukan sebatas pribadi yang kaya gelar akademik, apalagi dengan itu menjadi sombong dan angkuh. Yang diinginkan melalui UIN Malang adalah terbangunnya orang yang hatinya selalu ingat Allah swt, terpaut dengan masjid, selalu *peduli sesama*, menjadi *manusia terbaik (empati)*, yaitu yang selalu memberi manfaat bagi orang lain, penyandang ilmu dan akhlak mulia.

Sungguh mulia cita-cita ini, maka untuk mewujudkannya disusunlah konsep tarbiyatul ulul al bab. Selain itu dibangunlah kultur seperti selalu meninggalkan kegiatan apa saja tatkala terdengar seruan adzan dan segera menuju masjid untuk sholat berjama'ah (toleran), membaca al Qur'an bersama-sama (*kerjasama*), selalu beribadah, bekerja dan memberikan yang terbaik (*kerjakeras*), membiasakan *bersikap terbuka, adil dan Jujur, sabar, ikhlas dan istiqomah*.



Keberhasilan hidup bagi penyandang ulu al-albab bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sunjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak, tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. Ulu al-albab diberikan oleh Allah swt. rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap selamat dan bahagia. Penyandang ulu al-albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus, tepat atau profesional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh ulu al-albab selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah swt.

Ulu al-albab meyakini adanya kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi ulu al-albab hal tersebut harus dihindari.

Lewat dzikir, fikr dan amal shaleh, pendidikan ulu al-albab mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, *khair an-nas anfa`uhum li an-nas*. Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari dari segala penyakit baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani tak mudah dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (takabbur), kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, tidak toleran dan lain-lain.

Demikian, berangkat dari makna ulu al-albab di atas, maka pendidikan karakter di UIN Malang diarahkan untuk menjadikan seluruh mahasiswanya memiliki:

- 1) Religius (sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut)
- 2) Bersemangat juang tinggi/kerjakeras
- 3) Kreatif dan Kritis (Ia selalu bertanya)
- 4) berilmu pengetahuan yang luas
- 5) mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas)

- 6) Peduli sesama/Empati
- 7) Toleran
- 8) Kerjasama
- 9) Profesional (ingin selalu berbuat yang baik dan terbaik)/excellence

Kesembilah karakter diatas yang ingin dikembangkan oleh UIN Maliki Malang disederhanakan dan diperas lagi menjadi beberapa kalimat sebagai berikut, yaitu (1) bersemangat juang yang tinggi karena Allah sebagai pengejawentahan amal sholeh (Jihad); (2) berpenglihatan yang tajam, Ia selalu bertanya (Creative, innovative dan Critism); (3) berhati lembut (Religius); (4) Profesional ingin selalu berbuat yang baik dan terbaik)/ berilmu pengetahuan yang luas /excellence; (5) mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (Smart), Dari gambaran diatas, maka nilai karakter yang dikembangkan di UIN Maliki Malang adalah Excellence, Critical, Smart, Religius, dan Jihad (J-CRES)

Jika kelima kekuatan ini berhasil dimiliki oleh siapa saja yang belajar di kampus ini, artinya pendidikan ulu al-albab sudah dipandang berhasil. Sebab, dengan ciri-ciri itu seseorang diharapkan akan memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional

a. Lima Karakter Utama UIN Maliki Malang

Dari kesembilan karakter yang dikembangkan, kemudian diperas dan dikolaborasi dalam tata nilai strategi operasional dalam karakter J-CRES yang merupakan akronim dari Jihad, Creative&Critise, Religious, Excellence, dan Smart.

- **Jihad (kerjakeras)**

Kerjakeras yang dimaksud disini adalah bersemangat juang yang tinggi karena Allah sebagai pengejawentahan amal sholeh. Artinya, melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, khair an-nas anfa`uhum li an-nas, tidak kenal menyerah, karena selalu ada keyakinan bahwa apa yang ia lakukan tidak akan pernah sia-sia pasti tercapai karena Allah swt (kematangan profesional). Jihad juga dilakukan sebagai bentuk rasa tanggungjawab dari sebuah kepercayaan dan amanah yang dibebankan dan dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab, konsisten, dan membuat rasa aman, toleran bagi orang lain. Pengertian jihad (kerjakeras) yang dikembangkan di UIN Maliki Malang adalah:

- 1) Memiliki tanggungjawab yang tinggi

- 2) Memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi
- 3) Bekerja keras dan pantang menyerah
- 4) Mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dan menjaga kelangsungan hidup sesame dan lingkungannya.
- 5) Mempunyai integritas tinggi
- 6) Bekerja dengan kompetensi dan percaya diri yang tinggi
- 7) Bekerja secara professional dan dedikasi yang tinggi.

- **Creative, innovative dan Critism**

Berpenglihatan tajam dan selalu mencari ide-ide dan gagasan baru untuk menghasilkan inovasi dan perubahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Kreatif juga mengandung pengertian kemampuan daya cipta, berfikir kritis dan inovatif serta berdaya guna (kematangan profesional). Pengertian kreatif, inovatif dan kritis yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang adalah:

- 1) Kritis dan tanggap terhadap perubahan
- 2) Berkemampuan menciptakan peluang
- 3) Mengembangkan daya cipta dalam bidang ilmu, teknologi dan seni
- 4) Terampil mengorganisir gerak tubuh
- 5) Sikap pro-aktif
- 6) Memiliki kemampuan yang adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- 7) Bekerja keras dan pantang menyerah
- 8) Berfikir holistik

- **Religius**

Religius disini adalah dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, maupun menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa dan profesinya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam. Diantara karakter religius yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang adalah;

- 1) Sabar
- 2) Ikhlas
- 3) Tawakkal

- 4) Tawadlu'
- 5) Istiqamah
- 6) Berserah diri
- 7) Adil
- 8) Jujur
- 9) Berhati lembut.

Nilai karakter religius diatas adalah sebagai bentuk perwujudan orang-orang yang telah melaksanakan taat kepada Allah dan sempurna menjalankan ibadah (kedalaman spiritual dan keagungan akhlak).

- **Excellence**

Berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang sempurna sekaligus menjadi yang terdepan dan terbaik (Keluasan Ilmu).

- 1) Memiliki kompetensi unggul
- 2) Semangat kerja untuk selalu menjadi pemenang
- 3) Pantang menyerah dan tidak kenal putus asa
- 4) Selalu berusaha menjadi yang terbaik
- 5) Mengharap pencapaian yang sempurna
- 6) Selalu berusaha menjadi yang Terbaik

- **Smart**

Smart bisa juga mencerminkan sosok yang memiliki keluasan ilmu. Smart dalam pendidikan karakter yang dikembangkan UIN Maliki Malang mengandung pengertian;

- 1) tajam pikiran dan berfikir solutif
- 2) cepat tanggap terhadap perubahan lingkungan
- 3) cepat mengerti dan memahami masalah akibat perubahan lingkungan
- 4) tajam analisisnya dan memiliki banyak alternative penyelesaian masalah yang dihadapi
- 5) dengan cepat mampu memilih alternative penyelesaian masalah yang sesuai dan benar.

Sebenarnya yang dimaksud kecerdasan yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di UIN Maliki Malang tidak hanya berdimensi kecerdasan intelektual (intellectual quotient), namun juga kecerdasan emosional (emotional

quotient), kecerdasan spiritual (spiritual quotient), dan kecerdasan fisik (physical quotient). Keempat jenis kecerdasan tersebut dikembangkan dan ditanamkan pada mahasiswa secara berulang-ulang dengan keserasian lingkungan belajar dan keteladanan dosen, baik dalam kegiatan belajar, intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler.

4. Landasan Teoritis

Kecerdasan ganda sebagai potensi dasar dalam pendidikan karakter menjadi perhatian penting pada pembahasan landasan ini. Namun demikian, kecerdasan ganda tersebut harus diiringi dengan peningkatan kemampuan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keberhasilan pendidikan karakter, salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses pendidikan itu dijalankan berdasarkan pada landasan dan konsep yang benar. Bagian ini akan menjelaskan landasan teori dan konsep-konsep yang digunakan dalam pendidikan karakter di UIN Maliki Malang. Bagian ini juga akan dibahas tentang empat pilar UNESCO yang menjadi landasan pendidikan dunia, sehingga dapat digambarkan bahwa pendidikan karakter di UIN Maliki Malang adalah merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan potensi head, heart, dan hands.

a. Landasan dan Konsepsi Islam tentang Pendidikan Karakter

Islam sedikitnya membawa lima misi besar untuk mengantarkan umat manusia agar menjadi selamat dan sekaligus berbahagia, baik di dunia maupun di akherat. Islam bukan sebatas agama, melainkan juga peradaban. Islam sebenarnya sebuah ajaran yang memiliki kekuatan pengubah dan sekaligus memberikan petunjuk dan arah, agar manusia dalam hidupnya mendapatkan derajat mulia. Orang yang demikian itu adalah memiliki karakter yang unggul. Dengan demikian, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad bahwa, Islam datang di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia atau karakter yang unggul.

Adapun kelima misi besar yang dibawa oleh Islam itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, Islam menjadikan ummatnya kaya ilmu. Ilmu yang dimaksudkan di sini lingkupnya sangat luas, yaitu bersumber pada ayat-ayat qawliyah dan sekaligus ayat-ayat kawuniyah. Islam menganjurkan ummatnya untuk mempercayai yang ghaib, tetapi juga harus memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Mestinya sebagai implementasi dari konsep itu, kaum muslimin dituntut mengkaji ilmu fisika, kimia, biologi, matematika, psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain. Dalam mempelajari ilmu ilmu dimaksud, sebagai pembeda dari kaum lainnya, harus mengawali dengan menyebut nama Allah, yaitu *bismirabbika*. Selain itu, kegiatan tersebut

harus sampai pada kesadaran yang mendalam tentang keagungan asma Allah. Disebutkan dalam al Qur'an iqra' warabbuka al-akram. Artinya kegiatan itu hingga berhasil membangun kesadaran tentang keharusan memuliakan Allah. Dengan demikian mestinya, ummat Islam kaya ilmu pengetahuan.

Kedua, Islam menjadikan ummatnya meraih prestasi unggul. Sebagai makhluk yang berprestasi unggul, setidaknya-tidaknya memiliki empat ciri, yaitu (1) berhasil mengenal dirinya sebagai pintu mengenal tuhan, (2) bisa dipercaya sebagaimana dicontohkan oleh Muhammad sebagai anutannya adalah seorang yang dikaruniai gelar al-amien, (3) bersedia untuk mensucikan dirinya, baik menyangkut pikirannya, hatinya dan raganya. Seorang muslim tidak selayaknya mengambil harta atau mengkonsumsi makanan yang tidak halal, dan (4) seorang muslim di manapun berada selalu memberi manfaat bagi orang lain. Itulah manusia unggul yang diajarkan oleh Islam.

Ketiga, Islam membangun tatanan sosial yang adil di tengah-tengah masyarakat manapun. Keadilan dalam Islam dianggap sebagai sesuatu yang harus diwujudkan. Terdapat banyak sekali ayat-ayat al Qur'an yang memerintahkan ummatnya agar berbuat adil. Bahwa sebelum nabi Muhammad diutus sebagai rasul, masyarakat Arab terdiri atas kabilah atau suku-suku yang beraneka ragam. Antar suku saling berebut sumber-sumber ekonomi, pengaruh atau kekuasaan. Mereka yang kuat akan memenangkan perebutan itu, hingga menguasai sumber-sumber kebutuhan hidup.

Keempat, Islam memberikan tuntunan tentang bagaimana kegiatan ritual seharusnya dilakukan oleh setiap muslim. Kegiatan ritual yang dimaksudkan itu, seperti berdzikir, shalat, puasa, haji dan lain-lain-lain. Kegiatan itu sangat penting untuk membangun kekuatan spiritual bagi mereka yang menjalankannya. Melalui kegiatan ritual itu, maka terbangun komunikasi antara manusia dengan Dzat Yang Maha Pencipta. Dengan kegiatan ritual itu pula maka terbangun sikap mulia seperti rendah hati, sabar, ikhlas, amanah, peduli sesama, saling mencintai dan lain-lain.

Kelima, adalah konsep amal shaleh. Amal secara sederhana bisa diartikan bekerja, sedangkan shaleh artinya adalah lurus, benar, tepat atau sesuai. Maka amal shaleh sebenarnya bisa diartikan, bekerja secara profesional. Dengan beramal shaleh maka artinya adalah bahwa setiap perbuatan kaum muslimin harus dilakukan secara baik, sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Suatu pekerjaan yang ditangani secara profesional akan mendatangkan hasil maksimal.

b. Landasan Filosofis Pendidikan Nasional

Dalam kehidupan global, kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, tetapi

hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama dan hidup bersama antar kelompok dituntut belajar hidup bersama (*learning to live together*). Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerjasama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable (berusaha membina kehidupan bersama)*

Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh (*learning to be*). Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi, sosial, fisik maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya. Sebenarnya tuntutan perkembangan kehidupan global, bukan hanya menuntut berkembangnya manusia secara menyeluruh dan utuh, tetapi juga manusia utuh yang unggul. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*.

Prinsip-prinsip 4 pilar pendidikan model UNESCO tadi (*learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be*) membantu memetakan persoalan-persoalan filosofis pendidikan: apa tujuan pendidikan, bagaimana cara pencapaiannya, bagaimana output pendidikan sekarang, serta akan diarahkan menjadi seperti apa pendidikan di masa depan. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat kolektif, tidak hanya perlu dijawab oleh kita sebagai individu masing-masing tetapi juga yang lebih penting sebagai sebuah sistem pendidikan maka hal ini merupakan kebutuhan sebagai sebuah bangsa.

Sebagaimana diketahui filosofi pendidikan di setiap negara memiliki perbedaan-perbedaan di samping juga memiliki kesamaan. Perbedaan itu misalnya dalam hal kedudukan pendidikan agama. Negara-negara dengan dasar keagamaan yang kuat akan mengedepankan pendidikan agama sebagai unsur utamanya, akan tetapi pada negara-negara sekuler maka pendidikan agama diserahkan kepada masing-masing pemeluknya dalam arti bukan lagi merupakan tanggungjawab negara. Di Indonesia yang menganut prinsip jalan tengah antara agama dan sekuler, maka pendidikan agama tetap merupakan tanggung jawab negara meskipun dalam porsi yang beluym tentu optimal. Adanya pluralitas agama di Indonesia tidak memungkinkan untuk menerapkan satu paradigma tunggal menanamkan nilai-nilai agama tertentu, bahkan dalam satu jenis agama juga memiliki cukup ragam aliran-aliran di dalamnya.

Kesamaan filosofi pendidikan yang ditemui dalam hampir setiap negara adalah bahwa pendidikan harus menanamkan rasa kebangsaannya. Pendidikan

yang bersifat nasionalisme untuk menciptakan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Kebangsaan dalam penanaman pendidikan yang kritis tidak dimaknai secara konservatif bersifat menutup diri (ultra nasionalis), tetapi kebangsaan yang terbuka. Melalui filosofi pendidikan kritis maka proses pendidikan akan mengantarkan generasi penerus yang mencintai bangsanya meskipun tidak lupa menghargai bangsa lain atas nama kemanusiaan universal. Yang jelas filosofi pendidikan kritis tidak akan begitu saja medesain suatu sistem pendidikan justeru memperlemah rasa kebangsaan. Pendidikan kritis akan senantiasa mengevaluasi apakah sistem pendidikan telah bersifat membebaskan dibanding memperbudak, apakah mendewasakan dibanding mengerdilkan, apakah membuka jalan menuju kemandirian bukannya ketergantungan.

5. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab

Pada bagian ini akan dibahas metode apa saja yang digunakan dalam proses pembentukun nilai-nilai karakter di UIN Maliki Malang. Di awali dari pemaparan tentang perpaduan sistem pesantren perguruan tinggi yang telah dikembangkan UIN sejak tahun 1997, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang mata kuliah Tarbiyah Ulu al-Albab, dan diakhiri dengan pembentukan karakter melalui kegiatan perkuliahan (intrakurikuler) kokurikuler dan ekstrakurikuler.

a. Perpaduan Sistem Pesantren-Perguruan Tinggi

1) Filosofi dan Tujuan Perpaduan Ma'had dan Perguruan Tinggi

Lulusan Perguruan Tinggi Islam seharusnya benar-benar mampu menyandang identitas sebagai ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'. Sebagai seorang ulama' mereka semestinya memiliki kemampuan menggali ajaran Islam yang bersumber langsung dari kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai seorang orang ulama seharusnya mereka memiliki ilmu agama yang mendalam, mampu melakukan peran-peran kepemimpinan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya sebagai seorang intelek, mereka menguasai salah satu disiplin ilmu modern dan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan masyarakatnya. Inilah sebagian ciri ideal lulusan perguruan tinggi Islam baik, PTAIN maupun PTAIS.

Mukti Ali (alamarhum) pernah mengatakan bahwa ulama' tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Ulama selalu lahir dari pesantren. Berangkat dari pandangan ini, maka seharusnya jika lembaga pendidikan tinggi Islam --PTAIN/PTAIS-- ingin melahirkan ulama' maka tidak ada pilihan lain, lembaga pendidikan tinggi Islam harus diformat dalam bentuk sintesa antara perguruan tingi dan pesantren. Tradisi perguruan tinggi

diharapkan bisa melahirkan sosok intelektual, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama'.

Pandangan Mukti Ali tersebut pada saat ini dapat dengan mudah ditemukan data pembenarnya. Para tokoh Islam yang muncul di pentas kepemimpinan nasional, yang pantas disebut sebagai ulama' dan sekaligus intelektual, kebanyakan berlatar belakang pendidikan umum dan pesantren. Mereka pada umumnya setelah belajar di pondok pesantren kemudian meneruskan pendidikan di perguruan tinggi, atau merangkap keduanya, yaitu belajar di perguruan tinggi dan di pesantren secara bersamaan. Sekadar menyebut beberapa nama misalnya, Prof. Dr. A. Mukti Ali (alm); Prof. Dr. Nur Cholish Madjid (Alm); Prof. Dr. Din Syamsuddin; Prof. Dr. Tholhah Mansyur (alm); Prof. Dr. Tholkhah Hasan; Prof. Dr. Komaruddin Hidayat; Prof. Dr. Amin Abdullah dan masih banyak lagi yang lain, Mereka itu, selain menempuh pendidikan perguruan tinggi juga mengenyam pendidikan pesantren. Seumpama mereka hanya sebatas menempuh pendidikan formal --pendidikan tinggi, akan dianggap kurang memadai untuk disebut sebagai seorang ulama' sekaligus intelektual.

2) Pembentukan Karakter Melalui Pesantren

Ma'had Aly UIN Maliki Malang bukan sekadar difungsikan sebagai pengganti tempat kos mahasiswa, melainkan difungsikan sebagai bagian penting dari proses pendidikan yang harus dilalui oleh seluruh mahasiswa yang belajar di kampus ini. Posisi ma'had sangat strategis dan utama. UIN Malang dikenal memiliki rukun universitas atau arkanul jami'ah yang berjumlah 9 dengan urutan sebagai berikut: (1) Dosen, (2) Masjid, (3) Ma'had, (4) Perpustakaan, (5) Laboratorium, (6) Ruang kuliah, (7) perkantoran sebagai sarana pelayanan mahasiswa, (8) Pusat Pengembangan Seni dan Olah Raga dan (9) Sumber Pendanaan yang luas dan kuat. Urutan ini tidak boleh diubah, sebab urutan tersebut juga menggambarkan prioritas dari yang paling penting hingga seterusnya yang kurang terlalu penting.

Mempertimbangkan betapa posisi ma'had yang amat strategis ini, maka di sana dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa. Program itu misalnya pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab, pembiasaan membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah dan kegiatan spiritual lainnya. Selain itu, kegiatan lain untuk menambah wawasan kehidupan dan kepemimpinan. Secara lebih rinci kegiatan itu misalnya pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pagi setelah subuh dilakukan kajian kitab klasik/kontemporer yang bertempat di masing-masing gedung di mana mereka tinggal sampai sekitar jam 07.00 pagi. Ma'had ini memiliki 9 unit gedung yang dapat menampung 3.500 mahasiswa. Pembina kegiatan ini adalah para pengasuh ma'had dibantu oleh beberapa dosen yang memiliki kemampuan cukup di bidang itu. Pada

hari Jum'at pagi setelah subuh, para santri diajak untuk memperdalam spiritual dengan membaca doa bersama di masjid. Pada hari Sabtu pagi, setelah subuh sampai jam 06.00 mengikuti kuliah bersama di masjid kampus yang biasa diisi oleh pimpinan universitas dan fakultas. Setiap hari, mulai jam 14.00 sampai jam 20.00 seluruh mahasiswa diwajibkan mengikuti kuliah bahasa Arab intensif, yang pengelolaannya ditangani oleh PKPBA (Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab).

Jadwal kegiatan ma'had yang cukup padat menjadikan mahasiswa lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademik, baik yang diselenggarakan oleh masing-masing fakultas maupun oleh ma'had. Memang dengan Ma'had ini, menuntut para mahasiswa menjadi lebih disiplin. Mahasiswa yang berkeinginan hidup santai, seakan-akan tidak mungkin terpenuhi. Selain mereka harus belajar Bahasa Arab, setiap mahasiswa juga harus mengikuti kegiatan spiritual, seperti sholat berjama'ah, tadarrus al Qur'an dan lain-lain. Kegiatan yang cukup padat ini dimaksudkan agar lewat kampus Islam ini para mahasiswa tidak saja mendapatkan ilmu pengetahuan, lebih dari itu agar terbentuk watak keulama'an dan kecendekiaan sekaligus.

Kegiatan para mahasiswa dipantau oleh dewan pengasuh yang dibantu oleh para murabbi maupun musyrif. Para murabbi dan musyrif yang berjumlah tidak kurang dari 100 orang mahasiswa senior ini dipilih dari mereka yang memiliki prestasi unggul sebagaimana dikemukakan di atas. Selanjutnya, satu hal yang perlu disyukuri bahwa dengan adanya ma'had ini muncul kegiatan mahasiswa seperti kelompok hafalan al-Qur'an, berbagai kelompok seni yang bernafaskan Islam.

Ma'had, yang di dalamnya berkumpul seluruh mahasiswa baru yang didampingi oleh para Musyrif (mahasiswa lama yang memiliki kualifikasi moral dan intelektual yang baik) serta dibina dan dibimbing langsung oleh para Dewan Kyai menjadi entitas tersendiri yang dapat membentuk karakter dan moralitas bagi para mahasiswa. Karenanya keteladanan para Musyrif dan Dewan Kyai menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter mahasiswa. Keikhlasan dalam bekerja, kesabaran, ketawakalan, kejujuran, keberanian mengemukakan kebenaran dengan cara yang santun, pergaulan yang terjaga antara lawan jenis, cara berkomunikasi yang baik, kebersihan, penghormatan pada yang lebih tua, saling kasih sesama manusia, jiwa berkorban, suka menolong dan akhlaq mulia lainnya, diharapkan menjadi fenomena utama dalam kehidupan di lingkungan Ma'had yang langsung dicontohkan oleh para Musyrif dan Dewan Kyai melalui proses pembiasaan yang mengarah pada perbaikan perilaku.

Pembiasaan perilaku-perilaku mulia tersebut ditopang dengan berbagai kajian kesejarahan Rasulullah SAW, para sahabat dan ulama-ulama terdahulu dalam hal kepribadian dan kemuliaan akhlaqnya melalui kajian intensif kitab-kitab dan siroh Shohabiyah, sambil terus melakukan pemrograman yang

berkesinambungan seperti adanya bulan tilawah, bulan hifdzil Qur'an, bulan amanah, bulan amal sholeh dan lain sebagainya. Artinya, jika pada bulan tertentu diprogramkan sebagai bulan hifdzil Qur'an, maka seluruh santri diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak-banyaknya, dan pembiasaan ini dipantau oleh Musyrif maupun Dewan Kyai. Bagi santri yang banyak hafalannya diberikan penghargaan. Sementara mereka yang tidak mencapai target hafalan diberikan hukuman yang mendidik, seperti misalnya wajib merangkum dan membedah buku yang bertemakan Fadhilah Hifdzil Qur'an. Begitulah seterusnya dinamika Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly yang melahirkan santri-santri yang memiliki keagungan akhlaq.

Untuk itu, metode yang paling tepat dalam proses pendalaman spiritual ini adalah menjadikan masjid (rumah Allah) sebagai salah satu sentral utama kegiatan, dan pengkajian Al-Qur'an dan Hadits tematik menjadi aktifitas sehari-hari bagi civitas akademika UIN Malang. Tidak ada hari tanpa tilawah Al-Qur'an, tiada hari tanpa dzikir, tiada hari tanpa sholat berjama'ah di masjid, tiada hari tanpa *qiamul lail*, sholat dhuha, dan tiada hari Senin dan Kamis tanpa puasa sunnah. Begitulah aktivitas keseharian yang dilakukan oleh mahasiswa Ulul Albab. Jika ini semua dilakukan, maka akan ada aura ruhiyah yang dapat dirasakan bagi siapa saja yang bersentuhan dan berinteraksi dengan mahasiswa Ulul Albab, hal inilah yang menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa berada dalam naungan Ilahiyah, hidup di bawah naungan Tauhid.

b. Mata Kuliah Tarbiyah Ulul Albal

1) Dasar Ajaran Islam

Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (al-Tin; 3), karenanya Allah memerintahkan untuk menyeru manusia kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pelajaran yang baik (al-Nahl; 125), dan hendaknya diantara umat manusia yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar (Ali Imran; 104), karenanya manusia diperintahkan meluruskan dirinya pada agama Allah yang lurus yaitu fitrah Allah yang telah ditetapkan Allah kepada manusia (al-Rum; 30)

Selain itu Rasulullah saw juga memerintahkan kita untuk menyampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit (satu ayat), karena semua manusia itu akan celaka kecuali mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuanpun akan celaka kecuali orang yang mengamalkannya. Orang yang mengamalkanpun akan celaka kecuali mereka yang ikhlas dalam ilmu pengetahuan dan amal yang dilakukannya (al-Hadis). Rasulullah saw juga bersabda bahwa "Setiap manusia diciptakan sesuai dengan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani,

atau Majusi" (al-Hadis)

Atas dasar inilah, maka secara tidak langsung kita diperintahkan untuk menjalankan pendidikan (Tarbiyah) dengan sebaik-baiknya agar semua potensi manusia (fitrah) tumbuh dan berkembang dengan baik.

2) Dasar Yuridis

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 36 Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Selanjutnya, dalam pasal 38 Undang-undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa:

- a) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap program studi.
- b) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap program studi.

Sejalan dengan prinsip diversifikasi dan kewenangan satuan pendidikan tinggi untuk mengembangkan kerangka dasar dan struktur kurikulumnya, maka selain mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, pengembangan kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Malang juga didasarkan pada filosofi, visi dan misi universitas. Filosofi, visi dan misi ini yang menjadi dasar bagi pembentukan jati-diri peserta didik yang tercermin dalam kurikulum institusional pada kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Secara ringkas, keseluruhan muatan kurikulum institusional universitas dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita menghasilkan sosok pribadi insan Uli al-Albab.

Matakuliah ini, selain dimaksudkan sebagai bahan belajar pengembangan jati-diri calon akademisi dan profesional muslim, juga dimaksudkan sebagai perekat antar berbagai mata kuliah agar mahasiswa tidak kehilangan arah (*disoriented*) dalam menapaki jalan menuju Uli al-Albab sebagaimana dicitakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Sebagai kebijakan universitas, pelembagaan tarbiyah Uli al-Albab berlaku untuk seluruh jurusan dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Penyelenggaraan tarbiyah Uli al-Albab untuk jenjang pasca-sarjana (S2 dan S3) diatur tersendiri. Matakuliah ini merupakan matakuliah wajib non sks yang harus ditempuh hingga lulus oleh

semua mahasiswa. Sertifikat kelulusan tarbiyah Uli al-Albab diberikan dan menjadi prasyarat kelulusan program studi bagi setiap mahasiswa.

3) Dasar Pemikiran

Perubahan masa yang terus berkembang menjadikan proses pendidikan mulai mencari bentukannya yang terbaru. Selama ini proses pendidikan kita hanya menciptakan dikotomi antara ilmu dengan agama, sehingga terciptalah produk pendidikan yang “timpang”. Padahal Pendidikan adalah proses rekayasa yang terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar terjadi keseimbangan pada diri manusia. Potensi yang ada dalam diri manusia itu ada 4 potensi yang harus ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan yaitu potensi akal, jasmani, ruhani (spiritual) dan kepribadian yang luhur (*al-Akhlak al-Karimah*). Keempat potensi ini akan membentuk pribadi yang seimbang dan terarah.

Sebagai upaya terencana, pendidikan tinggi niscaya diorientasikan kepada pembentukan “*insan kamil* harapan”. Tidak terkecuali upaya pendidikan yang diselenggarakan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Citra dan jati-diri “*insan kamil* harapan” yang diupayakan universitas ini adalah insan Uli al-Albab. Sosok Uli al-Albab adalah sosok yang mempunyai ketajaman hati dan pandangan yang luas yang tercermin dari berkembangnya empat potensi Uli al-Albab yaitu potensi kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional. Semua potensi tersebut akan berhasil dikembangkan dengan baik jika dilakukan rencana yang tepat yaitu melalui Tarbiyah Uli al-Albab.

4) Posisi Mata Kuliah

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa mata kuliah Tarbiyah Uli al-Albab diposisikan sebagai bagian dari kurikulum institusional kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sebagai kebijakan universitas, pelembagaan tarbiyah Uli al-Albab berlaku untuk seluruh jurusan dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Penyelenggaraan tarbiyah Uli al-Albab untuk jenjang pasca-sarjana (S2 dan S3) diatur tersendiri.

Matakuliah ini merupakan matakuliah wajib non sks yang harus ditempuh hingga lulus oleh semua mahasiswa. Sertifikat kelulusan tarbiyah Uli al-Albab diberikan dan menjadi prasyarat kelulusan program studi bagi setiap mahasiswa. Mata kuliah ini adalah mata kuliah yang merepresentasikan produk Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, karenanya posisi ini dirasa sangat penting dan keberhasilan dari produk mata kuliah ini adalah keberhasilan pencapaian visi dan misi Universitas.

Materi yang dikembangkan dalam mata kuliah ini tidak hanya pada tataran kognitif yaitu dengan pendalaman materi saja, akan tetapi juga dikembangkan dalam bentuk internalisasi sikap akademik yang akan dikembangkan oleh masing-masing fakultas dan perilaku spiritual serta perilaku yang luhur yang dikembangkan oleh ma'had dengan kurikulumnya.

5) Tujuan Perkuliahan

Perkuliahan yang disajikan untuk mahasiswa semester pertama ini bertujuan:

- a) Membantu mahasiswa memahami sejarah, filosofi, visi, dan misi universitas Islam
- b) Membantu mahasiswa memahami paradigma integrasi keilmuan, teknologi dan kesenian Islam
- c) Membantu mahasiswa mengembangkan kepribadian akademisi dan profesional muslim.
- d) Membantu mahasiswa menghayati peran dan tanggung-jawab sebagai Uli al-Albab.
- e) Membantu mahasiswa menghayati etika akademik, profesi dan sosial Islam. Membantu mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai Uli al-Albab kedalam perilaku sehari-hari

6) Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi perkuliahan ini terbagi ke dalam lima kelompok tema, yaitu: (1) Sejarah dan profil Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, (2) Konsep Ulul Albab yang dikembangkan UIN Malang, (3) Pendekatan-pendekatan yang digunakan UIN Malang untuk mencapai target Ulul Albab, (4) Pola integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN Malang, dan (5) aplikasi konsep ulul albab dalam keseharian civitas akademik UIN Malang.

7) Strategi Penyajian

Penyajian matakuliah ini dirancang agar mahasiswa berkesempatan berinteraksi secara lintas disiplin akademik dan profesi. Setiap jurusan membuka kesempatan perkuliahan bagi mahasiswa dari jurusan lain. Perkuliahan diselenggarakan dalam bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, dengan strategi ceramah, diskusi kelas dan penugasan kelompok dan perseorangan. Penyajian mata kuliah ini juga dirancang dalam bentuk yang lebih komprehensif, karena melibatkan semua komponen universitas, karenanya strategi penyajian mata kuliah ini juga diselenggarakan dengan model memberikan suri tauladan

(*uswah hasanah*) oleh para pengajar bagi semua mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini. Dengan model suri tauladan (*uswah hasanah*) ini diharapkan terbentuk kepribadian yang memantul dari para pengajar kepada seluruh mahasiswa yang menempuh mata kuliah ini.

8) Tugas Mahasiswa

Tugas mahasiswa dalam perkuliahan ini ada dua macam yaitu tugas yang bersifat pengembangan keilmuan (kognitif) yang terdiri dari pendalaman materi dan tugas yang bersifat pengembangan kepribadian (afeksi)

Tugas yang bersifat pengembangan keilmuan (kognitif) adalah mahasiswa berkewajiban: (1) melengkapi diri dengan bahan pustaka wajib dan buku catatan, (2) mengikuti sekurang-kurangnya 80% acara tatap muka, (3) menulis dan menyajikan makalah kelompok, dan (4) menulis dan mengumpulkan tugas perseorangan. Sedangkan tugas yang bersifat pengembangan kepribadian adalah mahasiswa wajib mendalami pola pengembangan kurikulum yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari di ma'had sehingga diharapkan potensi kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta mendalami sikap akademik yang dikembangkan fakultas sehingga potensi *aqliyah* dan profesional akan berkembang dengan baik pula.

9) Sistem Penilaian

Teknik penilaian yang digunakan dalam perkuliahan ini ada dua yaitu penilaian terhadap pengembangan pengetahuan (kognitif) mahasiswa yang mengacu pada patokan (*Criterion Reference Evaluation*), yang didasarkan pada tingkat peran-serta dalam kegiatan kelas (5%), tugas perseorangan (10%), hasil ujian tengah semester (20%), dan hasil ujian akhir semester (65%). Penilaian yang kedua adalah penilaian terhadap pengembangan kepribadian mahasiswa (afektif), penilaian ini akan dilakukan melalui model Pengukuran Perilaku dari masing-masing mahasiswa yang sudah dijadikan standar pengukuran juga.

Penilaian ini akan mengukur apakah pribadi Uli al-Albab akan terinternalisasi dalam bentuk perilaku oleh mahasiswa. Penilaian kepribadian yang terdiri dari kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak akan dilakukan oleh para musyrif dan musyrifah yang mendampingi mahasiswa dengan membuat raport perilaku sehari-hari mahasiswa dan akan dilakukan pengecekan dengan skala pengukuran kepribadian oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Bentuk penilaian selanjutnya adalah bentuk penilaian terhadap Potensi Akademik Ulu al-Albab. Bentuk penilaian ini digunakan apakah potensi akademik Uli al-Albab sudah betul-betul berkembang dengan baik. Penilaian dan pengukuran sikap akademik Uli al-Albab ini akan dilakukan oleh fakultas psikologi.

c. Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler

Ada ungkapan yang mengatakan apa yang kita pikirkan akan menjadi perkataan, apa yang menjadi perkataan akan menjadi tindakan, tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi karakter. Karakter akan menentukan nasib kita. Melalui ungkapan ini dapat disimpulkan bahwa karakter akan terbentuk bila dilakukan secara berulang-ulang. Agar karakter yang terbentuk baik maka tindakan yang dilakukan haruslah tindakan yang positif.

1) Internalisasi Nilai Karakter Melalui Intrakurikuler dan Kokurikuler

Pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan intrakurikuler, diantaranya dilakukan dengan metode kegiatan belajar di kelas (perkuliahan), kegiatan kuliah di luar kelas (survey, observasi, pengukuran lapangan dan sebagainya), praktikum di laboratorium, kuliah lapangan, kerja praktek lapangan, tugas-tugas akhir, praktikum). Pelaksanaan praktikum dan perkuliahan dirancang dalam satu mata kuliah dan kadang-kadang dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu. Dengan metode tersebut, mahasiswa dapat belajar secara utuh antara teori yang diberikan di kelas dengan kenyataan yang diperoleh saat praktikum. Dengan cara seperti ini dosen dapat menanamkan sikap baik yang lebih efektif pada mahasiswa. Sedangkan kegiatan pembentukan karakter melalui kegiatan kokurikuler, misalnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan mahasiswa di laboratorium dan sebagainya yang masih ada kaitannya dengan kompetensi mata kuliah.

Untuk membentuk karakter mahasiswa melalui kegiatan intrakurikuler ini maka dapat dilakukan dengan melihat isi dan strategi kurikulum. Secara epistemologis UIN Maliki Malang bertujuan untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama dan umum secara terintegratif yang dapat digunakan untuk menghadapi kehidupan saat ini maupun kehidupan di masa depan. Untuk mewujudkan atau merealisasikan hal “profesional yang ulul albab dan ulul albab yang professional” yang mampu menjawab tantangan persaingan global, maka perlu dikembangkan strategi-strategi agar mempunyai kompetensi keilmuan dan ketrampilan sesuai standar akademik yang telah ditetapkan. Untuk mendukung berbagai strategi tersebut, maka disiapkan langkah-langkah konkrit yang digambarkan dalam susunan kurikulum yang dijabarkan melalui silabus masing-masing matakuliah. Reigeluth (1983) dalam Maimun (2005) bahwa untuk meningkatkan kemampuan tenaga pengajar maupun mahasiswa perlu mengacu pada kemampuan pokok yaitu bidang ajaran dan kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan yang dimaksudkan adalah “APA” yang diajarkan dan “BAGAIMANA” membelajarkan.

“Apa” yang diajarkan berkaitan dengan materi/bidang studi yang akan

dibelajarkan yang dideskripsikan di dalam susunan kurikulum. Kurikulum merupakan metodologi yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan, dimana di dalamnya terdiri dari susunan matakuliah. Adapun fungsi kurikulum, antara lain Maimun (2005) : (1) sebagaimana pedoman kegiatan pendidikan bagi pengelola lembaga pendidikan; (2) sebagai dasar penyusunan program pembelajaran, memilih materi, manentukan strategi, memilih alat evaluasi, mengalokasikan waktu, sampai dengan memillih sumber belajar yang relevan; (3) sebagai tolok ukur bagi pihak yang berkepentingan untuk menentukan kebijakan pendidikan; dan (4) bagi penerima lulusan (users) berfungsi sebagai tolok ukur penentuan “kadar” lulusan.

Sedangkan “Bagaimana” membelajarkan berkaitan dengan strategi pembelajaran, yang menuntut adanya pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai yang dapat memberikan kemampuan dalam mengajar. Perencanaan pembelajaran menyangkut penyajian materi kuliah dengan menunjukkan kompetensi dasar yang ditunjukkan dengan indikator-indikator tertentu, atau yang disebut dengan silabus matakuliah.

Dalam kurikulum terdapat susunan matakuliah yang menggambarkan kompetensi mahasiswa. *Pertama*, kompetensi dasar yang merupakan *core competencies* yang harus dikuasai oleh semua mahasiswa UIN Malang; *Kedua*, kompetensi utama yang merupakan *core competencies* yang harus dikuasai oleh mahasiswa masing-masing Fakultas; *Ketiga*, adalah kompetensi pendukung, yaitu susunan matakuliah yang dibutuhkan untuk menunjang kompetensi utama.

Di samping hal tersebut diatas, tuntutan bagi seorang mahasiswa Ulul Albab dalam hal keilmuan adalah bahwa ia dapat memadukan antara ilmu pengetahuan yang bersumber dari observasi, riset ataupun analisis rasional dengan prinsip-prinsip dasar atau teori dasar yang ada dalam Al-Qur’an atau As-Sunnah serta perkembangannya yang terjadi pada masa Rasulullah SAW maupun sahabat. Karenanya, mahasiswa Ulul Albab dituntut untuk menguasai ilmu yang berupa ayat-ayat *qouliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*.

Untuk dapat memahami ayat-ayat *qouliyah* (Al-Qur’an dan As-Sunnah) yang sebagian besar sudah terkaji dalam kitab para ulama kita terdahulu membutuhkan suatu perangkat dasar, yakni kemampuan bahasa Arab. Karenanya keberadaan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA) suatu keniscayaan dalam kampus ini. Dengan kemampuan bahasa Arab, maka Studi Al-Qur’an, Studi Hadits, Fiqh al-Iqtishody, Akhlaq al-Iqtishody, Shiroh an-Nabawiyah dan Shohabah dan kitab-kitab klasik ulama-ulama terdahulu dapat dikaji dengan mudah dan mendalam, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dasar mengenai philosophy, prinsip-prinsip dasar, serta konsep dasar operasional Islam.

Ketika kemampuan bahasa, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris

(ataupun bahasa-bahasa internasional lainnya) sudah dimiliki oleh para mahasiswa, maka dilakukanlah proses penggalian prinsip-prinsip dan nilai-nilai ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah di Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains (LKQS) dan kajian berbagai kitab-kitab klasik di Unit Penerbitan, Publikasi. Di LKQS dilakukan pendidikan dan latihan serta diskusi dan seminar untuk lebih mendalami dan menunjang pembelajaran mengenai ulumul Qur'an, ulumul Hadits, ilmu Kalam, maupun ilmu Tasawuf/Akhlaq, yang kemudian dikembangkan untuk mengenal Tuhan, penciptaan, manusia dan perilaku, alam, keselamatan manusia dan alam. Sehingga diharapkan para mahasiswa dan dosen disamping selalu dekat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Demikianlah, Tulisan dan kajian yang berupa diskusi, seminar, maupun workshop yang membahas perpaduan ilmu pengetahuan yang terdapat pada literatur-literatur Barat bertemu dengan ilmu keislaman yang prinsip-prinsip dasarnya sudah dikembangkan dalam kitab-kitab klasik maupun kontemporer.

Proses pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI). Profesionalitas lahir dari sebuah proses *experience* (pengalaman). Semakin banyak pengalaman seseorang maka akan semakin memiliki sensitifitas keahlian. Semakin tinggi sensitifitas keahlian seseorang maka akan semakin matang tingkat profesionalitas. Karenanya kunci pematangan profesionalitas terletak pada seberapa banyak dan seberapa besar seseorang mau belajar dari pengalaman. Bukankah *The experience is the best teacher*. Dari keyakinan inilah UIN Malang menggagas suatu formula untuk bisa melahirkan mahasiswa Ulul Albab yang memang salah satu kriterianya adalah memiliki kematangan profesional. Formula itu tiada lain adalah Praktek Kerja Lapangan Integratif (PKLI).

Untuk melakukan PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif) UIN Malang bekerjasama dengan instansi lain yang sesuai dengan karakteristik masing-masing Fakultas. Hal ini tiada lain agar para mahasiswa Ulul Albab memiliki pengalaman praktek yang mendalam mengenai dunia yang sesungguhnya, disamping tentunya semakin meningkatkan skill dan sensitifitas yang amat dibutuhkan dalam dunia nyata. Dalam PKLI, setiap mahasiswa dapat melihat dan merasakan langsung di lapangan bagaimana sesungguhnya fungsi dari masing-masing teori yang didapat di bangku perkuliahan. Idealitas dari mata kuliah yang selama ini dipelajari dicoba untuk dibumikan, sementara kerja-kerja lapangan yang tak terstruktur disusun dan dibangun secara bertahap sesuai dengan teori atau konsep-konsep ideal yang selama ini dipelajari dan dikaji di bangku kuliah. Sehingga idealitas teori atau konsep bertemu pada satu titik dengan realitas kerja nyata, titik itulah titik profesionalitas yang sesungguhnya. Mahasiswa Ulul Albab mampu menterjemahkan kejadian-

kejadian lapangan menjadi sebuah konsep atau teori dan sekaligus ia mampu pula untuk menerapkan teori atau konsep pada dunia nyata, yang semuanya itu dibingkai oleh nilai-nilai syariat dalam ajaran Islam.

2) Internalisasi Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan non-akademik dimana kegiatan kemahasiswaan di luar akademik yang meliputi; penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan kegiatan social kemasyarakatan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan mahasiswa yang sedapat mungkin melibatkan banyak mahasiswa dan memenuhi tolok ukur yang ditetapkan. Kegiatan kemahasiswaan dapat diselenggarakan pada tingkat institute, fakultas dan jurusan/program studi. Mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan kreativitas minat dan bakat, melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)/ organisasi-organisasi ekstrakurikuler, seperti : BEM, DPMF, BEMF, HMJ, Pramuka, Menwa, Seni Religius, Teater, Jepret, Mapala, UNIOR, Radio Symponi, UKM penalaran, UKM penerbitan, Karate, dan lain-lain.

Unit Kegiatan Mahasiswa merupakan lembaga otonom yang berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan, Tulisan, peningkatan minat dan kegemaran, pengabdian masyarakat, kepedulian social serta kesejahteraan mahasiswa. Di UIN Maliki, ada 17 Unit Kegiatan Mahasiswa dan semua unit tersebut bertempat di Student Center (SC) lantai 1.

Sebagai wadah pengembangan minat dan bakat mahasiswa, UKM telah member peluang mahasiswa berprestasi dan mengembangkan karakternya tidak hanya dalam bidang pendidikan dan penalaran, tetapi juga dalam bidang seni dan olah raga. Melalui UKM ini terdapat banyak prestasi yang telah dihasilkan oleh mahasiswa dari waktu ke waktu baik tingkat regional, nasional maupun internasional.

Terkai dengan pengembangan kemahasiswaan dan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler sekaligus kesejahteraan mahasiswa, UIN Maliki Malang senantiasa berusaha mencari alternative-alternatif yang dapat membantu sekaligus memberikan reward atas prestasi yang diraih mahasiswa. Di antara lembaga-lembaga yang bekerjasama memberikan bea siswa bagi mahasiswa, adalah Kementerian Agama, Bank Indonesia, Yayasan Supersemar, Muassasah al-Waqful Islamy dari Riyadl, Qatar Charity, Gudang Garam dan juga dari kampus UIN sendiri melalui pendanaan DIPA.

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler organisasi kemahasiswaan (UKM) UIN Maliki Malang diperlukan pendamping kemahasiswaan pada masing-masing unit. Pendamping unit tersebut adalah dosen atau pejabat lain

yang bertugas memberikan pendampingan, pembinaan, pembimbingan dan penyuluhan kepada mahasiswa menyangkut kegiatan kemahasiswaan. Tim pendamping kegiatan kemahasiswaan diambil dari para dosen yang mempunyai kepedulian di bidang kemahasiswaan. Di samping itu, fungsi pembina unit kegiatan adalah membina pengembangan minat dan bakat mahasiswa.

Pembinaan kegiatan kemahasiswaan di UIN Maliki Malang dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa memiliki karakter seperti kerjakeras (jihad), kreatif inovatif dan kritis, religius, unggul (excellence), dan smart. Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang dapat menunjang sikap tersebut adalah:

- Jihad (kerjakeras); upacara, ziarah ke makam, penggalan dana untuk kegiatan, perkemahan, dan sebagainya
- Kreatif, inovatif dan kritis; Tulisan, karya tulis ilmiah, program kreatifitas mahasiswa, olah raga.
- Religius; Shalawatan, shalat berjamaah, ziarah kubur, setiap unsur kegiatan mahasiswa, seni religi, khataman, bhakti sosial, kerohanian dan sebagainya.
- Excellence; prestasi akademik, prestasi non-akademik, kejuaran, lomba-lomba dan sebagainya.
- Smart; Workshop, diskusi-diskusi, pelatihan, lokakarya, seminar dan sebagainya.

Dengan demikian, semua kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diarahkan demi terbentuknya lulusan yang memiliki cirri-ciri/berkarakter J-CRES (Jihad, creative critis, religious, unggul/excellence dan smart/cerdas). Dengan karakter yang demikian diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan potensi positifnya secara maksimal menjadi pribadi-pribadi yang andal dan terpercaya. Dengan demikian karakter yang ingin dibentuk adalah:

- Jihad (kerjakeras); bersemangat juang yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan; melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesame; khair an-nas anfa`uhum li an-nas; tidak kenal menyerah dan putus asa; tanggungjawab; amanah; konsisten; membuat rasa aman; toleran; memiliki tanggungjawab yang tinggi; memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi; bekerja keras dan pantang menyerah; kemampuan untuk mengembangkan diri dan menjaga kelangsungan hidup sesama dan lingkungannya; integritas tinggi; bekerja dengan kompetensi dan percaya diri yang tinggi; dan bekerja secara professional dan dedikasi yang tinggi.
- Creative, innovative dan Critism; Berpenglihatan tajam; selalu mencari ide-ide dan gagasan baru; kemampuan daya cipta, berfikir kritis dan inovatif serta berdaya guna; kritis dan tanggap terhadap perubahan;

berkemampuan menciptakan peluang; mengembangkan daya cipta dalam bidang ilmu, teknologi dan seni; terampil mengorganisir gerak tubuh; sikap pro-aktif; pantang menyerah; berfikir holistic.

- Religius; sabar; ikhlas, tawakkal, tawadlu', Istiqamah; Berserah diri; Adil; Jujur; Berhati lembut; sikap hidup kemasyarakatan, toleransi
- Excellence; Memiliki kompetensi unggul; Semangat kerja untuk selalu menjadi pemenang; Pantang menyerah dan tidak kenal putus asa; Selalu berusaha menjadi yang terbaik; Mengharap pencapaian yang sempurna.
- Smart; tajam pikiran dan berfikir solutif; cepat tanggap terhadap perubahan lingkungan; cepat mengerti dan memahami masalah akibat perubahan lingkungan; tajam analisisnya; banyak alternative penyelesaian masalah; memilih alternative penyelesaian masalah yang sesuai dan benar.

Kegiatan ilmiah dan penalaran bertujuan menanamkan sikap ilmiah, merangsang daya kreasi dan inovasi, meningkatkan kemampuan meneliti dan menulis karya ilmiah, kritis, inovatif dan kreatif, meningkatkan pemahaman profesi, serta meningkatkan kerjasama mahasiswa. Kegiatan minat dan bakat bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap olahraga dan seni, tekad bela Negara, keterampilan kepramukaan, kecintaan pada alam, dan kemampuan jurnalistik. Kegiatan organisasi dan kepemimpinan bertujuan untuk meningkatkan manajemen praktis dan berorganisasi. Kegiatan kepedulian social bertujuan untuk meningkatkan pengabdian pada masyarakat, menanamkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menumbuhkan kecintaan pada tanah air dan lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan yang berhasil dihimpun, maka dapat diperoleh kesimpulan yang sekaligus dapat disebut sebagai temuan, yaitu:

1. Model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang adalah menjadikan sosok ulul albab sebagai basisnya.
2. Didalam mengembangkan karakter mahasiswa, UIN Maliki Malang mendasarkan pada nilai-nilai kesejarahan berdirinya UIN dan Visi, Misi perguruan tinggi.
3. Landasanteoritis yang digunakan sebagai pegangan dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis ulul albab ini adalah konsepsi ajaran Islam dan landasan filosofis pendidikan
4. Tujuan pendidikan karakter berbasis Ulul Albab UIN Maliki Malang adalah (1) Membentuk pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai ulul

albab; (2) Nilai-nilai tersebut adalah religious, sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut, bersemangat juang tinggi/kerjakeras, kritis, berilmu pengetahuan yang luas, mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas), peduli sesama, empati, toleran, kerjasama, professional; (3) Menjadi landasan dasar yang menjiwai seluruh pelaksanaan dan aktivitas akademika di UIN Maliki Malang.

5. Terdapat Sembilan karakter yang diambil dari sosok ulul albab, yaitu (1) Religius (sabar, ikhlas, tawakkal, tawadlu', istiqamah, berserah diri, adil, jujur, berhati lembut, bersemangat juang tinggi/kerjakeras); (2) Kritis (Ia selalu bertanya); (3) berilmu pengetahuan yang luas; (4) mampu melihat/membaca fenomena alam dan sosial secara tepat (cerdas); (5) Peduli sesama; (6) Empati; (7) Toleran; (8) Kerjasama; (9) Profesional
6. Dari Sembilan nilai diatas diperas lagi menjadi lima nilai yang dikembangkan di UIN Maliki malang, yaitu Jihad, Creatif, Inovative, Critis, Religius, Excellence dan Smart yang disingkat dengan J-CRES.
7. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter J-CRES berbasis ulul albab adalah melalui: (1) program pendidikan perpaduan pesantren-perguruan tinggi; (2) Mata kuliah Tarbiyah Ulul Albab; (3) Kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
8. Dalam pelaksanaannya, program pendidikan perpaduan pesantren-perguruan tinggi berorientasi; (1) Lulusan Perguruan Tinggi Islam mampu menyandang identitas sebagai ulama' yang intelek dan intelek yang ulama'; (2) Tradisi perguruan tinggi melahirkan sosok intelek, sedangkan pesantren melahirkan sosok ulama'; (3) Pembentukan Karakter Melalui Pesantren; (4) Masjid sebagai basisnya pelaksanaan; (5) Kyai, musyrif dan murabbi sebagai suri tauladan
9. Mata Kuliah Tarbiyah Ulul albab berorientasi pada; (1) Membantu mahasiswa memahami sejarah, filosofi, visi, dan misi universitas Islam; (2) Membantu mahasiswa memahami paradigma integrasi keilmuan, teknologi dan kesenian Islam; (3) Membantu mahasiswa mengembangkan kepribadian akademisi dan profesional muslim; (4) Membantu mahasiswa menghayati peran dan tanggung-jawab sebagai Uli al-Albab; (5) Membantu mahasiswa menghayati etika akademik, profesi dan sosial Islam. Membantu mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai Uli al-Albab kedalam perilaku sehari-hari
10. Pembentukan karakter melalui kegiatan Intrakurikuler, diantaranya; metode kegiatan belajar di kelas (perkuliahan), kegiatan kuliah di luar kelas

(survey, observasi, pengukuran lapangan dan sebagainya), praktikum di laboratorium, kuliah lapangan, kerja praktek lapangan, tugas-tugas akhir, praktikum), dan PKLI.

11. Pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan Kokurikuler meliputi; Mata Kuliah Tarbiyah Ulul albab, PKPBA, PKPBI.
12. Pembentukan karakter mahasiswa melalui kegiatan Ekstrakurikuler; melalui Unit Kegiatan Mahasiswa; Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)/ organisasi-organisasi ekstrakurikuler, seperti : BEM, DPMF, BEMF, HMJ, Pramuka, Menwa, Seni Religius, Teater, Jepret, Mapala, UNIOR, Radio Symponi, UKM penalaran, UKM penerbitan, Karate, dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

Basri, dkk. 2010. Tarbiyah Ulul Albab; Melacak Tradisi Membentuk Pribadi. Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Malang: UIN Press.

Billah, M.M. 1985. Pikiran Awal Pengembangan Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo (Ed) Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah, P3M. Jakarta. 1985

Bruinessen, Martin Van. 1995. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Mizan Bandung,.

Fadjar, Malik. 2004. Pendidikan Agama; Kebudayaan dan Perdamaian. Universitas Islam Negeri Malang

Fadjar, Malik. 2004. Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren; Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif. Malang: UIN Press.

Ghulsyani, Mahdi. 1986. The Holy Quran and The Science of Nature; Islamic Propagation Organization. Teheran.

KJM UIN MALANG. 2007. Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri Malang.

Madjid, Nurcholish. 1985. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam M. Dawam Rahardjo (ed), Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah, P3M, Jakarta.

Muhammad In'am Esha (ed.). 2006. 2 tahun Universitas Islam Negeri Malang; Reorientasi Budaya Akademik Perguruan Tinggi. Malang: UIN Press.

Muhammad In'am Esha (ed.). 2006. Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Malang periode 1989-2006. Malang: UIN Press.

Pidato Rektor. 2009. Rapat Terbuka Senat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Dalam Rangka Dies Natalis ke-5 dan Lustrum I, 22 Juni.

Suprayogo, Imam. 2004. Memelihara Sangkar Ilmu; Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang. Malang: UIN Press.

Suprayogo, Imam. Disertasi dan Kepemimpinan. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Filosofi dan Tujuan Ma'had Aly UIN Malang. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Garis Besar Kegiatan Ma'had. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Kenikmatan Bekerja Di Kampus Islam, UIN Malang. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Konsep Universitas Islam. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Langkah Strategis Memajukan dan Membesarkan

Kampus. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Mari Meng "Ulul Al Baab" Kan Diri. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Membangun Kultur Ma'had. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Mengembangkan Perguruan Tinggi Berbasis Integrasi Agama dan Ilmu. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Paradigma Pengembangan Keilmuan di UIN Malang. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Pembelajaran Yang Mencerdaskan Dan Mencerahkan Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Pendidikan Tinggi Berasrama. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Pesantren Dan Format Pendidikan Masa Depan. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Pesantren sebagai Komplemen Pendidikan Formal. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Reformasi Bangunan Keilmuan Islam. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Struktur Keilmuan dan Budaya Kampus Islam. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. Struktur Keilmuan dan Budaya Kampus Islam. www.imamsuprayogo.com

Suprayogo, Imam. UIN, Setelah Bangunan Gedung Selesai, lalu Apa ?. www.imamsuprayogo.com

Taufiqurrahman. 2010. Imam al-Jami'ah; Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Malang: UIN Press.

UIN Malang. 2004. Tarbiyah Uli al-Albab; Dzikr, Fikr dan Amal Shaleh, Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

UIN MALIKI. 2009. Bersama IDB UIN Malang Memodernisasi Diri. Malang: UIN Press.

Zainuddin (ed.). 2004. Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Upaya Merespon Dinamika Masyarakat Global. Malang: UIN Press